



Filsafat Uang: Antara Realitas, Nilai dan Simbol

Urbanus Ura Weruin

Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

E-mail: urbanusw@fe.untar.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-10	<p>This article, the result of a literature study using the content analysis method, presents a discussion of the philosophical discourse on money to complement the discussion of economics. People naturally pursue money; but having a lot of money does not make people happy. For Marx, money not only facilitates trade and the market economy but also fosters economic humans with certain value characteristics. Money not only changes the world of objects and the world of people but also determines the inner world of humans: their interests, ideals, aspirations and even their moral criteria. Meanwhile, for Simmel, money is not only a medium in the economic exchange system, but also as part of the social and cultural interactions of modern life. For Simmel, money is an instrument and symbol of value that represents abstract relations within humans themselves and also with the world outside humans. Money represents the 'inner world' of human beings: freedom, autonomy, greed, and one's values. However, as part of social relations, money expresses quantitative certainty, the infinity of possible actions, material desires, and social relations. As a social property, money is an agent of the reification of society, a rational quantification of the value of products, and unites values, products, and people in impersonal social relations. In this era, money is not just a symbol of the value of commodities but the commodity itself. The development of communication and information technology has not only changed the substance and role of money but also the way humans live money: desire, will, power, freedom, and profit.</p>
Keywords: <i>Philosophy;</i> <i>Money;</i> <i>Reality;</i> <i>Value;</i> <i>Symbol.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-10	<p>Artikel hasil studi kepustakaan dengan menggunakan metode analisis isi ini menyajikan pembahasan tentang diskursus filsafat tentang uang untuk melengkapi pembahasan ekonomi. Aristoteles menempatkan uang dalam diskursus mengenai etika politik dan budaya. Secara alamiah orang mengejar uang; tetapi memiliki banyak uang tidak membuat orang bahagia. Bagi Marx, uang bukan sekedar memfasilitasi perdagangan dan ekonomi pasar melainkan juga menumbuh-kembangkan manusia ekonomi dengan karakteristik nilai tertentu. Uang tidak hanya mengubah dunia benda, dan dunia orang melainkan juga mendeterminasi dunia batin manusia: kepentingannya, cita-citanya, aspirasi-aspirasinya dan bahkan juga kriteria moralnya. Sementara bagi Simmel, uang tidak hanya merupakan sebuah medium dalam sistem pertukaran ekonomi, melainkan sebagai bagian dari interaksi sosial dan budaya kehidupan moden. Bagi Simmel, uang merupakan instrumen dan simbol nilai yang merepresentasikan relasi-relasi abstrak dalam diri manusia sendiri dan juga dengan dunia di luar manusia. Uang merepresentasikan 'dunia batin' manusia: kebebasan, otonomi, kerakuan, dan nilai seseorang. Tetapi, sebagai bagian dari relasi sosial, uang mengekspresikan kepastian kuantitatif, ketakterbatasan kemungkinan tindakan, hasrat material, dan relasi sosial. Sebagai milik sosial, uang merupakan agen reifikasi masyarakat, kuantifikasi rasional nilai produk, dan menyatukan nilai, produk, dan orang dalam relasi sosial yang impersonal. Dalam era ini, uang bukan sekedar lambang dari nilai komoditi melainkan komoditi itu sendiri. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tidak hanya mengubah substansi dan peran uang melainkan juga cara manusia menghidupi uang: hasrat, keinginan, kekuasaan, kebebasan, dan keuntungan.</p>
Kata kunci: <i>Filsafat;</i> <i>Uang;</i> <i>Realitas;</i> <i>Nilai;</i> <i>Simbol.</i>	

I. PENDAHULUAN

Hari-hari ini problem keuangan mengancam stabilitas ekonomi di banyak negara di dunia. Tidak hanya terganggunya stabilitas ekonomi global yang dipicu oleh eskalasi perang antara

Rusia dan Ukraina serta perang antara Israel dan Hamas (Palestina) di Timur Tengah, melainkan juga kebijakan moneter beberapa negara terkait tarif perdagangan antar negara yang dipicu oleh kebijakan Donald Trump

menaikan tarif impor barang-barang ke Amerika Serikat menghadirkan ancaman ekonomi yang nyata dan kian memanas. Pasar saham dunia anjlok dan nasib ekspor negara-negara lain ke Amerika mengalami kesulitan besar.

Hubungan antara manusia dengan uang tampak sangat paradoksal. Berlimpahnya uang di tengah masyarakat menandakan turunnya nilai uang. Sebaliknya jumlah uang yang beredar semakin sedikit justru menunjukkan tingginya nilai uang. Hidup terasa sulit dan menderita ketika orang tidak memiliki uang. Tetapi ketika orang memiliki uang, uang dilepaskan, dibelanjakan. Uang dicari dan dimiliki bukan demi uang itu sendiri melainkan demi sesuatu yang lain di luar uang. Uang diperoleh untuk dibelanjakan, "dihabiskan" atau "ditukar" dengan komoditi lain di luar uang. Orang bekerja karena tidak memiliki uang. Tetapi ketika uang sudah dimiliki, orang 'melepaskannya'.

Dalam lingkup yang lebih luas, ekonomi modern tak bisa dibayangkan tanpa peran uang. Tidak saja bahwa nilai mata uang yang fluktuatif mengganggu kestabilan ekonomi melainkan juga berpengaruh pada tatanan politik, sosial, dan budaya. Uang dimaknai tidak hanya sebagai media pertukaran dalam aktivitas ekonomi melainkan juga dengan kekuasaan, budaya, bahkan juga psikologis. Dalam kerangka ini, uang tidak hanya dicari, diburu, melainkan juga dipergunakan sebagai alat untuk memperkaya diri, mengeksploitasi, dan meraih kekuasaan. Di sisi yang lain, ketika uang terlalu banyak beredar di tengah masyarakat, depresiasi mata uang tidak hanya menjadi fenomena ekonomi pada hampir semua negara melainkan menumbuh-kembangkan praktik dan dinamika sosial-ekonomi baru. Uang menciptakan budaya politik, ekonomi, hukum, dan keamanan yang baru. Berdasarkan kenyataan ini, uang tidak hanya dimengerti dalam satu konteks dan pendekatan tertentu melainkan juga perlu diperkaya dengan pendekatan lain. George Simmel dalam karya klasiknya tentang *The Philosophy of Money* (1900) menawarkan sebuah pendekatan filsafati, sosial, ekonomi, dan kultural dalam memahami uang dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

Pertanyaan filosofis yang paling mendasar adalah apakah uang itu sesungguhnya? Manakah substansi terdalam uang? Apakah nilai uang ditentukan oleh substansi atau peran? Bagaimana para filsuf dalam lintasan sejarah filsafat merefleksikan substansi dan peran uang dalam kehidupan manusia? Pertanyaan-pertanyaan filosofis ini merupakan pertanyaan-

pertanyaan mendasar yang akan dijawab melalui artikel hasil penelitian kepustakaan ini. Artikel ini akan menunjukkan hakikat, nilai, dan substansi terdalam uang dari perspektif filsafat.

Tentu saja, pemikiran tentang nilai dan fungsi keuangan, telah banyak dibahas oleh para ekonom. Nilai dan peran uang memang menjadi salah satu domain utama ilmu ekonomi. Tetapi sekarang nilai dan peran uang pun telah memperoleh perhatian luas dari disiplin lain seperti sosiologi, psikologi, politik, budaya, dan tentu saja juga filsafat. Menurut Nain dan Jung dalam buku *Understanding Money, Philosophical Frameworks of Monetary Value* (2022), dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pembaharuan minat filsafat untuk menata kembali dasar-dasar konseptual tentang uang. Meningkatnya minat dalam studi filosofis tentang uang tidak lepas dari meningkatnya pengaruh uang dan sistem moneter dalam kehidupan individu dan kolektif masyarakat modern. Salah satu lonjakan keterlibatan filosofis dengan uang muncul setelah krisis keuangan global (*Great Recesion 2007-2009*), dan kesulitan keuangan yang dialami hampir semua negara akibat Covid-19. Situasi ini membuat para pemikir keuangan di seluruh dunia bergulat dengan upaya menemukan instrumen moneter yang tepat untuk menangani dampak ekonomi dari krisis. Tetapi minat semacam ini pun merupakan respon terhadap krisis keuangan. Mengingat krisis keuangan bersifat sporadis, pemikiran filosofis tentang nilai dan keuangan pun bersifat terputus-putus.

Menurut Nain dan Jung (2022), upaya filosofis untuk memahami dan menganalisis nilai dan hakikat uang sangat sedikit bahkan jarang terjadi jika dibandingkan dengan perhatian dan tema arus utama lainnya yang menjadi perhatian filsafat sebagai disiplin ilmu. Pada hal dalam era pramodern, uang merupakan salah satu topik utama diskursus filsafat. Pada era-pramodern, filsafat uang menyatu dengan diskursus tentang etika dan ekonomi, sebagaimana tampak pada pemikiran Aristoteles. Uang dibahas dalam rangka menata sistem politik ekonomi dalam negara. Dalam kerangka filsafat Aristoteles, uang ditafsirkan hanya sebagai sarana untuk memperoleh properti, yang pada gilirannya ditafsirkan sebagai sarana menuju pencapaian "eudaimonia" ("kebahagiaan" atau "kemakmuran") manusia. Di sisi lain, selama periode modern, filsafat pada umumnya, mengabaikan uang sebagai objek atau tema penyelidikan khusus karena perhatian tentang uang sebagian besar dianggap paling baik

diserahkan ke bidang "ekonomi politik" (cikal bakal ilmu ekonomi). Cengkeraman disiplin ekonomi atas studi akademis tentang uang pada era modern menutup wacana filosofis tentang uang. Itulah sebabnya, mengapa penelitian ini merupakan bagian dari upaya untuk menghidupkan kembali refleksi filsafat tentang uang.

Artikel ini akan membahas realitas, substansi, dan simbol uang dari perspektif filsafat. Di sana sini akan terlihat bahwa refleksi semacam itu tidak bisa dilepaskan dari perspektif etis, sosiologis, psikologis, bahkan juga ekonomi itu sendiri. Uraian akan dimulai dengan memahami definisi uang. Telaah literatur filsafat tentang uang memperlihatkan bahwa, refleksi filsafat tentang uang menggunakan dua pendekatan berbeda yakni pendekatan sistematis berdasarkan topik dan nilai-nilai tertentu serta pendekatan historis. Pendekatan historis umumnya menyorot pemikiran tokoh-tokoh atau filsuf-filsuf yang menjadikan uang sebagai objek kajian mereka, mulai dari era pra-modern, modern, bahkan juga kontemporer

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sementara metode yang digunakan adalah content analysis. Data yang dianalisis dan disintesis dalam penelitian ini berupa teks-teks dan kutipan-kutipan dari sumber-sumber sekunder berupa literatur-literatur filsafat dari filsuf-filsuf dan pemikir-pemikir yang gagasan mereka dikaitkan dengan filsafat uang. Filsuf-filsuf tersebut, antara lain: Aristoteles, Karl Marx, George Simmel, Ingham, dan sebagainya. Dengan demikian, jelas bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kutipan-kutipan relevan yang berasal dari pemikiran filsuf-filsuf tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode komparasi dan sintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana filsafat merefleksikan dan memahami uang sebagai suatu realitas dan symbol. Nilai uang misalnya merupakan realitas representasional dari komodori atau barang. Tetapi uang sebagai sebuah 'benda' merupakan sebuah realitas. Pemikiran dari para filsuf akan dianalisis untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan ini.

Metode content analysis umumnya digunakan dalam penelitian filsafat. Riset filsafati bukan sebuah eksperimen, survey, atau analisis statistik empiris melainkan dilakukan dengan menggunakan 'reasoning and arguing, detecting fallacies/nonsense, distinguishing the apriori from the aposteriori, conceptual analysis' (Ross,

2011). Singkatnya, metode penelitian khas filsafati tidak lain dari conceptual analysis and justification (Ross, 2011). Josh (2016) menyebut metode penelitian filsafat sebagai 'higher-order' reading. Hasil pembacaan atau analisis konseptual secara filsafati adalah sebuah pemahaman yang memadai dan mendalam atas makna dan kebenaran 'a priori' dengan terpenuhinya kondisi-kondisi mutlak sebuah teori ilmiah (Eder, Lawler, van Riel, 2020).

Smith dan Small (2017) menyatakan bahwa metode filsafati itu tidak lain dari "the analysis, clarification, and criticism of the language, concepts, and logic of the ends and means of human experience". Smith dan Small (2017) menerangkan bahwa istilah analyse, clarify dan criticize menunjukkan perangkat atau alat metodologi filsafati. Melalui analisis, ide-ide atau konsep-konsep yang kompleks dapat dipilah, dilihat hubungan logis antar ide, dapat dipahami makna terdalam yang terkandung di dalamnya (Sheffield, 2004).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Apakah Uang itu sesungguhnya?

Merriam-Webster Collegiate Dictionary mendefinisikan uang sebagai "something that is commonly accepted as a way to exchange goods and services, measure value, or pay. Money can be in the form of coins, paper money, or other forms of currency". Uang adalah sesuatu yang secara umum diterima sebagai medium pertukaran barang dan jasa; sebuah ukuran nilai, atau sebuah cara pembayaran. Sementara Investopedia, merumuskan uang sebagai "any item or medium of exchange that symbolizes perceived value.

As a result, it is accepted by people for the payment of goods and services, as well as for the repayment of loans. Economies rely on money to facilitate transactions and to power financial growth". Berdasarkan dua definisi ini, jelas bahwa uang dipahami sebagai medium pertukaran, ukuran nilai, dan alat tukar. Tetapi secara umum, uang pun dimengerti sebagai ". . . segala sesuatu yang secara luas digunakan untuk melakukan pembayaran dan menilai debit dan kredit" (Piliang, 2016).

Beberapa definisi ini memperlihatkan bahwa uang tidak sekedar memiliki nilai pada dirinya sendiri melainkan "dipergunakan" untuk sesuatu yang lain di luar uang. Pemahaman seperti ini tentu amat fungsional. Pada hal uang juga harus dipahami secara ontologis-substansial. Uang "sebagaimana

adanya” bukan “uang untuk sesuatu yang lain” di luar uang. Umumnya ilmu ekonomi memahami uang sebagai “alat”. Menurut Ingham (2024) pemahaman ekonomi tentang uang tidak memadai.

Metode ekonomi ortodoks tidak mampu menjelaskan eksistensi uang. Ilmu ekonomi pun, menurut Ingham (2024), mengabaikan minat teoritis tentang ontologi uang dan juga pertanyaan-pertanyaan sosiologis dan historis tentang uang. Pada titik ini, analisis sosiologis dan filsafati diperlukan. Ekonomi uang berurusan dengan real uang, uang pada dirinya sendiri, uang sebagai uang. Sementara filsafat dan sosiologi uang berurusan dengan makna sosial dan budaya kehidupan masyarakat modern (Ingham, 2024). Yang menjadi objek kajian filsafat keuangan adalah meta-teori tentang uang dan bukan uang real dalam pertukaran atau sarana mencari keuntungan. Berikut beberapa poin penting dari refleksi dan diskursus filsafat tentang uang.

2. Uang sebagai Simbol

Dalam refleksi filsafat, uang dipahami sebagai simbol. Yasraf A. Piliang dalam artikelnya “Uang dan Hiper-realitas: Sirkulasi Modal dan Jagad Raya Moneter” (2016) menunjukkan bahwa uang adalah sebuah simbol, sebagai tanda, sebagai realitas yang merepresentasikan realitas lain di balik realitas. “Uang tak hanya berperan sebagai instrumen dalam sistem pertukaran ekonomi, melainkan juga simbol dalam relasi antar manusia” (Piliang, 2016).

Dalam pengertian ini, uang adalah ‘tanda’ yang menandai realitas. Uang merupakan realitas yang merepresentasi realitas (komoditi) yang dipertukarkan. Dalam konteks yang lebih luas, uang tidak hanya menampilkan diri sebagai uang material, melainkan juga mengandung nilai-nilai simbolik-abstrak seperti kekayaan, status sosial, prestise, kekuasaan, pengaruh, dan sebagainya.

Dari perspektif Baudrillard, misalnya, uang adalah realitas dibalik realitas, hiperealitas. Uang merupakan contoh paling tepat bagi hiperrealitas. ‘Hiper-realitas uang’ yang didukung oleh kapabilitas teknologi informasi meninggalkan fungsinya sekadar sebagai alat tukar dalam sistem moneter atau dalam komoditas produksi. Uang dalam era teknologis memasukan diri ke dalam wilayah virtual dan konkret, abstrak dan material;

antara artifisial dan orisinal, antara nilai dan kehadiran fisik. Uang ‘hiper-real’ atau uang virtual memiliki dua wajah sekaligus yakni nyata-real dan ‘simulatif-hyper-real.

Menurut Piliang (2016), perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah “bentuk” dan “fungsi” uang dalam system ekonomi, sosial, dan kebudayaan pada umumnya. Dari segi bentuk, uang kertas atau koin berubah ke arah uang virtual (uang elektronik, cybercash). Sementara dari segi fungsi, globalisasi ekonomi dan informasi mengubah nilai, peredaran, sirkulasi uang melampaui fungsinya sebagai alat tukar.

Edoardo Lozza, Cinzia Castiglioni, Andrea Bonanomi, dan Federica Poli dalam *Money as a symbol in the relationship between financial advisors and their clients: a dyadic study* (2022) menjelaskan makna simbolik uang. “Money is not a neutral object that serves as a mere means to an end; rather, its attainment, preservation and use can be a goal in and of itself” (Lozza et.al., 2022). Uang memiliki makna simbolik seperti diri, prestise, emosi, kecemasan, perasaan, perjuangan, rasionalitas, dan signifikansi.

Empat emosi unik yang berkembang karena keterlibatan dengan uang adalah keamanan, kekuasaan, cinta, dan kebebasan. Uang tidak pernah a value-free entity (Lozza et.al., 2022). Uang merepresentasikan tidak hanya kebutuhan ekonomis melainkan juga psikologis. Uang bukan saja sarana pertukar, alat untuk membeli barang melainkan juga merepresentasikan kepentingan, dominasi, dan kendali. Bagi sebagian orang lain, uang adalah cinta; yaitu, uang berfungsi sebagai pengganti emosi dan kasih sayang. Terakhir, bagi banyak orang lain, uang melambangkan kebebasan, cara orang mengejar keinginan dan minat seseorang serta terbebas dari rutinitas harian dan batasan pekerjaan berbayar (Lozza et.al., 2022).

Xinyue Zhou, Kathleen D. Vohs, dan Roy F. Baumeister dalam *The Symbolic Power of Money: Reminders of Money Alter Social Distress and Physical Pain* (2009), menyatakan bahwa jika uang ditempatkan dalam lingkup sosial, ia bukan saja memediasi relasi sosial melainkan juga menyatukan pluralitas. Uang memberikan dan menerima manfaat dari system sosial. Uang dikejar bukan hanya karena mengintensifkan kesulitan fisik dan tekanan sosial melainkan juga menguranginya dengan dan melalui uang.

3. Diskursus tentang Uang

Berabad-abad lamanya manusia berusaha memahami esensi uang. Para filsuf, ekonom, negarawan, penulis, bahkan seniman telah menulis banyak hal tentang uang. Uang banyak disuarakan, digerakkan, diimpikan dan dikejar dalam kehidupan manusia. Tetapi apa sesungguhnya uang itu? Baik atau buruk? Uang membawa stabilitas dan sekaligus instabilitas; uang membuat orang mencari, mengejar, dan menghabiskannya. Uang bisa menciptakan dan menghancurkan; menyatukan dan menceraiberaikan. Uang membuat patner dan rival bersatu. Uang bisa mempengaruhi nasib individu bahkan juga seluruh waga negara dan negara-negara. T

etapi apa yang dibawa oleh uang? Kebebasan atau ketergantungan? Orang memperoleh uang dengan bekerja keras, bermain, dan menghabiskannya untuk kesenangan atau frustrasi. "Man makes money and money makes man" (Sheptun, 2022). Uang membentuk cara manusia hidup, berpikir, dan bertindak.

Uang adalah kapasitas yang menguras seluruh emosi manusia. Ia mewarnai seluruh kanvas pemikiran dan perasaan manusia, baik sisi terang maupun sisi gelap. Uang adalah sebuah paradox; sesuatu yang dapat ditangkap tetapi juga tidak sepenuhnya dapat ditangkap. Sebagai objek kognisi, uang memasuki bidang khusus pengetahuan ilmu ekonomi. Sama seperti ilmu-ilmu lain, ekonomi membahas uang dengan perspektif, metode, tujuan, dan hasil tersendiri.

Tetapi teori ekonomi modern tentang uang umumnya menempatkan uang sebagai sarana pertukaran; means of exchange; didisain untuk memfasilitasi perdagangan. Ini merupakan makna dan kepentingan vital ekonomi uang. Tugas ilmu ekonomi adalah menjelaskan bagaimana uang sebagai kebutuhan ekonomi dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi fluktuasi penawaran dan permintaan uang. Tugas-tugas ini menentukan metode, yang pada dasarnya kuantitatif.

Metodologi ekonomi modern merupakan salah satu pokok perdebatan para filsuf dan ekonom. Banyak penulis meragukan efektifitas metode matematis-kuantitatif yang membelokan ekonomi ke dalam versi matematisasi ekonomi. Kritisisme ini pada dasarnya betul. Metode matematis-kuantitatif memiliki tujuan dan implikasi praktis yang jauh dan mendalam. Di satu sisi metode ini menjadi kekuatan objektifitas dan

keunggulannya untuk menangkap dan merepresentasikan kenyataan ekonomi. Tetapi di sisi lain, di situlah letak keterbatasannya.

Tidak semua unsur ekonomi, termasuk uang, dapat dipahami secara kuantitatif-matematis. Setiap metode memiliki keunggulan dan sekaligus keterbatasannya. Tidak hanya metode dalam bidang ilmu lain melainkan juga metode ilmu ekonomi itu sendiri. Ekonomi, dan ekonomi moneter sebagai bagian integralnya, melayani tujuan mensubstansi kebijakan ekonomi dan moneter.

Tetapi meskipun mempertimbangkan pentingnya analisis tentang aliran uang dan situasi pasar, tidak cukup menjangkau misteri uang dan memahami perannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena alasan ini, kita perlu menyingkapkan misteri uang dan memahami perannya dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu kita membutuhkan pendekatan filsafat.

Kita membutuhkan metode penyelidikan intelektual yang membantu menangkap gambaran menyeluruh tentang uang sebagai fenomena sosial. Analisis kuantitatif harus dilengkapi dengan analisis kualitatif. Pendekatan filsafat merupakan salah satu bagian penting dari pendekatan kualitatif tentang uang. Dan dalam kerangka itu kita memiliki semua hak untuk berbicara tentang filsafat uang.

4. Aristoteles, Marx, dan Simmel

Dalam era pra-modern, Aristoteles merupakan salah satu filsuf yang pemikirannya tentang uang memengaruhi diskursus filsafat uang dalam era modern dan kontemporer. Aristoteles memahami uang sebagai sarana bagi kebahagiaan. Tetapi persoalannya adalah bukan pada uang melainkan sikap orang untuk mendapatkan dan mempergunakan uang.

Dalam konteks ini, Aristoteles memasukan uang kedalam pemikirannya tentang etika politik dan budaya. Tesis dasarnya adalah bahwa keinginan memiliki uang berlebihan tidak membuat orang bahagia karena kebahagiaan tidak ditentukan oleh banyaknya uang, apalagi diperoleh dengan tamak, melainkan pada mencukupi kebutuhan hidup.

Pemikiran Aristoteles tentang uang mempengaruhi pandangan Aquinas tentang uang dalam abad pertengahan. Peran ganda uang sebagai sarana dan tujuan pertukaran

telah diselidiki Aristoteles dalam tulisannya tentang negara. Pandangan Aristoteles tentang uang memberi dasar teoretis yang kokoh bagi aktivitas ekonomi sebagai seni mencari dan menciptakan barang dan jasa yang berguna.

Tetapi sebagai tujuan krematistik, uang tidak lain dari seni menjadi kaya. Aristoteles melihat peran pertama uang sebagai sesuatu yang mutlak dan alamiah, tetapi yang kedua bertentangan. Kedua peran ini tidak hanya merepresentasikan kesatuan dari yang bertentangan melainkan juga kontradiktif. Tetapi pertentangan tersebut merupakan sumber perkembangan sosial.

Karl Marx menganalisis esensi uang dan menunjukkan bagaimana uang menjadi tujuan pertukaran dapat ditransformasi ke dalam *capital*. Simmel sudah menegaskan bahwa sebagai tujuan, uang membentuk perilaku manusia. Bagi Marx, uang bukan sekedar memfasilitasi perdangan; bukan hanya mengembangkan ekonomi pasar, melainkan juga menumbuh-kembangkan manusia ekonomi (*economic man*) dengan karakteristik nilai tertentu. Uang menjadikan manusia menjadi sesuatu (*something*) dan bukan seseorang (*someone*).

Bahkan uang tidak hanya mengubah dunia benda, dan dunia orang melainkan juga mendeterminasi dunia batin manusia: kepentingannya, cita-citanya, aspirasi-aspirasinya dan bahkan juga kriteria moralnya. Uang telah mengubah sistem nilai manusia; menancapkan dirinya sendiri sebagai nilai sentral universal. Uang sebagai sarana reifikasi komoditi dan individu (*pekerja*) merupakan salah satu tema pokok dalam filsafat kerja Karl Marx. Menurut Marx, uang berkaitan dengan relasi nilai-nilai yang melibatkan komoditas, kaum *pekerja*, alat tukar dan relasi dari semuanya di dalam sistem ekonomi kapitalistik (Piliang, 2016). Marx membedakan tiga jenis nilai, yakni nilai 'alamiah' (nilai objek), 'nilai guna', dan 'nilai tukar'. Dalam pandangan Marx, uang merepresentasikan tiga nilai ini sekaligus. Sebagai objek nilai uang terletak pada apa yang tertulis pada mata uang.

Tetapi uang pun dipakai dalam relasi perdagangan sebagai alat tukar bagi komoditi atau tenaga kerja. Dalam pandangan Marx, nilai tukar diukur berdasarkan kuantitas nilai tenaga kerja, proses produksi, dan biaya produksi. Kegunaan uang (nilai guna) tidak hanya dipakai sebagai alat pertukaran melainkan juga berperan sebagai universalisasi dan

abstraksi nilai dari berbagai komoditi yang beragam.

Di satu pihak, uang adalah ukuran nilai dalam sistem pertukaran dimana nilai komoditas dinyatakan melalui jumlah nominal berupa satuan-uang (*money-denomination*). Tetapi di sisi yang lain uang mesti tampak pada wujud fisik, seperti koin, uang kertas (*notes*) atau uang plastik (*credit card*).

Karena uang adalah alat tukar di antara komoditas-komoditas, maka hukum yang mengaturnya adalah hukum pertukaran (*exchange*) itu sendiri. Nilai sebuah mata uang adalah kemampuannya untuk dikonversikan dengan komoditas-komoditas lainnya. Sebagai nilai, uang memiliki kapasitas untuk mewakili produk melalui harga. Harga adalah nilai barang yang diwakili oleh uang. Nilai merupakan sesuatu yang terpisah dan berbeda dari produk.

Tetapi melalui harga (uang), nilai dan produk disatukan. Perkembangan wujud dan bentuk uang memang tidak mempengaruhi secara langsung nilai uang sebagai alat tukar dalam sistem pertukaran ekonomi. Akan tetapi, ia mempengaruhi karakter, sikap dan perilaku manusia dalam relasi sosial-kultural yang lebih luas. Simmel dalam *The Philosophy of Money* (1900), menegaskan bahwa uang mengubah dimensi-dimensi sosio-kultural yang lebih luas.

Filsuf modern yang pemikirannya tentang uang paling mendapat perhatian luas adalah Geoge Simmel. Melalui buku *Philosophie des Geldes* (diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris: *The Philosophy of Money*) (terbit pertama kali tahun 1900) Simmel menguraikan pandangannya tentang substansi, nilai, dan fungsi uang. Bagi Simmel, uang tidak hanya merupakan sebuah medium dalam sistem pertukaran ekonomi, melainkan sebagai bagian dari interaksi sosial dan budaya kehidupan modern.

Bagi Simmel, uang adalah relasi kehidupan. Simmel menulis, "Life finds its essence, its process, in being more-life and more-than-life". Uang mentransendensi kehidupan. Dalam dan melalui uang manusia menciptakan produk-produk budaya untuk "mengatasi" diri dan kehidupannya. Maka masuk akal kemudian pemikiran Simmel tentang uang dimasukkan sebagai analisis sosiologis, kultural, dan psikologis kehidupan masyarakat modern.

Bagi Simmel, uang merupakan instrumen dan simbol nilai untuk merepresentasikan

relasi-relasi abstrak dalam diri manusia sendiri dan juga dengan dunia di luar manusia. Uang merepresentasikan secara vulgar 'dunia batin' manusia: kebebasan, otonomi, kerakuan, dan nilai seseorang. Tetapi, sebagai bagian dari relasi sosial antar manusia, uang merepresentasikan nilai, gaya hidup, kepemilikan, produktivitas, pertukaran, dan sebagainya. Atau, uang merupakan unsur khusus kehidupan yang dapat membantu untuk memahami keseluruhan hidup dimana sisi subjektif dan objektif, produksi dan konsumen, komoditi dan harga 'menyatu' melalui nilai uang.

Bagi Simmel, uang tidak sekedar sebagai sarana (means) pertukaran melainkan sebagai tujuan (ends) pertukaran. Sebagai sarana pertukaran, uang membantu mengembangkan perdagangan, mengakselerasi dan memperluas pergerakan barang dan jasa, serta membentuk ikatan-ikatan ekonomi dalam masyarakat. Sebagai tujuan pertukaran, uang memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan manusia itu sendiri; aktivitas-aktivitas terencananya; sikapnya dalam bekerja; bahkan karakteristik orang itu sendiri.

Uang mengubah orientasi nilai manusia dan cita-cita tentang standard moral. S.P. Altmann dalam "Simmel Philosophy of Money" (2013) menunjukkan bahwa pemikiran filsafat uang Simmel tidak terbatas pada uang sebagai nilai dan medium pertukaran melainkan juga mengekspresikan kondisi psikologis individu berhadapan dengan uang.

5. Dampak Ekonomi Uang

Simmel, melalui *The Philosophy of Money*, menjelaskan secara panjang lebar, dampak ekonomi uang baik bagi kondisi psikologis manusia maupun bagi masyarakat. Dampak tersebut, antara lain: reifikasi, impersonalisasi, dan rasionalisasi.

- a) Uang merupakan agen reifikasi masyarakat. Uang tidak hanya memungkinkan instrumentasi dan kalkulasi asset ekonomi dan moneter jangka panjang melainkan juga di satu sisi memungkinkan 'impersonalisasi' dan 'anonimisasi' dan di sisi yang lain mengobjektifikasi dan memfragmentasi masyarakat.
- b) Uang memungkinkan kuantifikasi rasional nilai produk dan praksis kehidupan secara luas. Dalam dan melalui uang, kuantitas mengatasi kualitas. Kualitas orang, produk, pekerjaan direduksi pada kuantitas melalui

harga. Ekonomi kalkulatif kuantitatif memenuhi hampir semua pertimbangan nilai dalam kehidupan masyarakat. Yang rasional adalah yang menguntungkan. Sebaliknya yang menguntungkan adalah yang rasional.

- c) Dalam dan melalui uang semua orang, produk, dan nilai disatukan. Uang tidak mengenal orang. Sebaliknya uang justru mempersatukan orang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Uang memungkinkan relasi dan interaksi sosial. Uang memungkinkan impersonalisasi hubungan antar manusia dan kehidupan secara umum. Di dalam dan melalui uang, perbedaan komoditi, pengalaman, dan budaya, diatasi. Di sini kegunaan dan fungsi seseorang lebih diutamakan dari pada eksistensi dan martabat seseorang. Komodifikasi kehidupan merupakan salah satu dampak penting dari ekonomi uang (Simmel, 1900; Piliang, 2016). Melalui uang, kekayaan relasi orisinal antar manusia diobjektifikasikan melalui relasi kepemilikan uang (Piliang, 2016).

6. Uang: antara Benda dan Nilai

Alla Sheptun dalam artikelnya berjudul *Philosophy of Money* (2022) dalam *Jurnal Phaideia Philosophy of economics*, membuat sketsa menarik tentang pandangan filsafati tentang ekonomi uang sebagai fenomena sosial ('social phenomenon'), Menurut Sheptun, substansi uang ada pada uang sebagai benda dan uang sebagai nilai dalam konteks sosial.

Peran uang sebagai medium pertukaran hanya mungkin karena uang sebagai benda yang memiliki nilai yang disepakati dalam konteks sosial masyarakat. Sheptun lebih jauh menjelaskan kedudukan uang sebagai: nilai, benda, dan interaksi.

- a) Money is a value: kita hanya bisa berbicara tentang nilai riil uang ketika ia ada dalam bentuk logam/kertas, dalam bentuk full-value. Tetapi transisi ke bentuk lain seperti koin atau cek hanya dengan sebuah nilai nominal, membuat nilai masuk ke dalam tanda atau symbol yang memiliki makna tertentu. Bagaimana pun uang memiliki nilai tertinggi justru ketika ia berperan sebagai sarana dan sebagai tujuan. Nilai uang tidak hanya tampak dalam bentuk materialnya (material form), misalnya angka yang tertulis atau material logam pada koin emas, melainkan juga pada

content dan kemampuannya memediasi sirkulasi pertukaran.

b) Money is a thing: uang adalah benda yang berdiri sendiri, lepas dari sisi material dan simboliknya. Uang memiliki mode of moving-nya sendiri. Uang bergerak dari seseorang ke orang lain, dari satu komoditi ke komoditi lain. Tetapi perlu ditambahkan bahwa eksistensi uang bukanlah "milik" individu melainkan social good. barang sosial, penemuan sosial, dan masyarakat bertanggung jawab atas nilai uang. Pada awalnya uang diciptakan oleh kemauan sosial; kini kita harus menggunakan kekuatan nalar sosial untuk memahami tempat dan peran uang dalam kehidupan masyarakat dan belajar mengendalikan kekuatan ini. Hal ini dapat dicapai dengan menggabungkan upaya ilmu ekonomi berorientasi praktis dan filsafat yang berusaha memahami dunia secara keseluruhan (alam semesta).

c) Money is a relation and interaction. Uang bukanlah sebuah benda yang statis dan dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu melainkan bergerak, dinamis, dan menjadi bagian dari relasi sosial. Uang merupakan bagian dari cara orang atau lembaga berkomunikasi dengan orang atau lembaga lain. Sebagai bagian dari relasi, komunikasi, dan interaksi sosial, uang selalu menyertakan apropriasi dan alienasi. "Orang yang hidup dalam masyarakat bisa mengapropriasi barang hanya dengan mengalienasi uang dan sebaliknya mengapropriasi uang hanya dengan mengalienasi barang (atau pekerja). Uang merupakan tatanan sosial yang meredistribusi nilai-nilai sosial dan alokasi sumber daya. Apa yang saya miliki menjadi milik orang lain dan apa yang menjadi milik orang lain menjadi milik saya berdasarkan kemampuan membayar. Relasi, interaksi, dan komunikasi antara produsen dan konsumen membuat pasar berdenyut. Hubungan dalam ekonomi adalah hubungan kebebasan, tetapi sekaligus juga hubungan ketergantungan satu sama lain. Melalui interaksi sosial berupa uang, individu-individu dapat merealisasikan tujuannya, keinginan, dan mimpi-mimpinya, dan kebebasannya dalam membuat pilihan.

Dengan demikian, jelas bahwa uang adalah sebuah benda; money is a thing; money is a reality. Tetapi uang pun tidak sekadar sebuah

benda karena uang pun merupakan lambang atau symbol dari sebuah nilai (money is a value). Di sisi yang lain uang memberi ritme tertentu pada relasi kehidupan manusia. Uang bahkan memberikan persepsi tertentu pada dunia dan tempat dimana kita hidup.

Sebagai bagian dari kehidupan, uang menciptakan banyak problem, entah ketika kita tidak memilikinya; atau bahkan lebih banyak lagi problem ketika kita memilikinya. Uang 'mengontrol' kehidupan kita. Dominasi dan determinasi uang dalam kehidupan manusia bukanlah sebuah ilusi melainkan nyata. Karena uang, produsen dan konsumen bertemu.

Tetapi karena uang pula, mereka berpisah. Uang menyatukan dan sekaligus menceraiberaikan. Sheptun menulis, "uang membuat kita menjadi tuan (master) tetapi sekaligus juga menjadi budak (slave)". Memiliki banyak uang membuat kita menjadi raja. Tetapi ketika kita mencurhakan segenap kekuatan dengan menumpuk uang, kita menjadi budak uang. Dengan uang kita memiliki kekuasaan; tetapi karena uang kita dapat kehilangan kekuasaan. Kekuasaan kita atas uang menjadi nyata hanya sejauh kita memahami kekuasaan uang atas kita.

7. Ekspresi Uang

Alla Sheptun, dalam *The Philosophy of Money* (2022) menunjukkan bahwa uang, mengekspresikan paling kurang tiga hal berikut:

a) Quantitative definiteness: Uang mengekspresikan kepastian kuantitatif (batas) dari kemungkinan-kemungkinan tindakan manusia. Uang mengukur proporsi kuantitatif pertukaran dan memastikan bahwa prinsip kesetaraan bekerja. Dalam pengertian ini, dapat dikatakan bahwa uang merupakan keteraturan dari disrupsi tatanan permainan kolektif yang disebut "pasar" dengan menetapkan hak yang sama bagi para pesertanya. Uang berfungsi sebagai sarana pengaturan sosio-normatif kehidupan ekonomi.

b) Qualitative infinity; Namun, uang juga mengekspresikan ketidakterbatasan kualitatif (tanpa batas) dari kemungkinan dalam tindakan manusia. Berkat nilai universalnya, uang bertindak sebagai stimulus tanpa syarat dan motif penggerak untuk semua jenis aktivitas, termasuk yang tidak manusiawi. Uang membuat semua pekerjaan menarik, bahkan pekerjaan yang

ditujukan terhadap manusia, dan mengubah apa yang seharusnya tidak menjadi objek jual beli. Dalam pengertian ini, uang membawa “disrupsi” ke dalam kehidupan masyarakat, uang menunjukkan bagaimana kepentingan pribadi dapat memengaruhi tatanan sosial. Sebagai rayuan dan godaan, uang berfungsi sebagai ujian moralitas manusia.

- c) *The will of man*: Uang memenuhi keinginan manusia dengan kekuatan material, yang dapat diwujudkan melalui mekanisme sosial - pasar, tetapi uang tetap tidak peduli dengan apa yang menjadi tujuan keinginan itu. Ini berasal dari lingkup akal budi.
- d) *Social good, social invention*: Pertama-tama uang diciptakan oleh kehendak sosial. Uang melayani tindakan manusia yang merusak dan membangun. Uang merupakan sarana untuk menjalankan keinginan dan pikiran manusia. Namun dalam peran ini uang tidak pasif. Uang menciptakan atau menghancurkan manusia itu sendiri sebagai sebuah kepribadian, uang memberikan pengaruh yang kuat pada pembangunan sistem nilai-nilai individualnya dan pada penyesuaian prioritas dan tujuan pribadinya. Semuanya tergantung pada korelasi antara dua kekuatan - akal budi dan kepentingan uang dalam aktivitas manusia yang bertujuan.

8. Masa Depan Uang

Mark Coeckelbergh dalam *Money as Medium and Tool: Reading Simmel as a Philosopher of Technology to Understand Contemporary Financial ICTs and Media* (2000), menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (information and communication technologies (ICTs)) kontemporer mengubah substansi dan fungsi uang. Uang dipahami tidak hanya sebagai alat tukar murni (“pure” tool) melainkan juga merestrukturisasi relasi sosio-spatial finansial.

Teknologi informasi dan komunikasi mendematerialisasi dan men-delokalisasi uang dalam berbagai aspek kehidupan modern. Coeckelbergh memperkirakan bahwa di masa depan kedudukan uang sebagai alat tukar dan merepresentasikan nilai komoditi, sosial, dan budaya semakin otonom. Dengan alur pemikiran yang sama, Paul H. Dembinski dan Christophe Perritaz dalam artikel berjudul *Towards the break-up money; When reality-driven by information technology-overtakes*

Simmel’s Vision (2000) menyatakan bahwa ketika fungsionalitas uang sebagai symbol nilai komoditi, sosial, dan budaya semakin tinggi, pada saat yang sama, mengurangi kepentingannya sebagai suatu substansi.

Sejak terbitnya buku Simmel *The Philosophy of Money* sebagai salah satu perspektif baru dalam melihat uang, hakikat uang berubah (Dembinski & Perritaz, 2000). Perubahan tersebut berjalan seiringan dengan tatanan moneter sebagai lembaga sosial yang digerakan oleh teknologi semakin otonom. Dembinski dan Perritaz (2000) menulis, “Proses teknologisasi keuangan menyebabkan fungsi keuangan meninggalkan substansinya dan beralih ke sekadar fungsional saja”.

Perpecahan ini, sampai saat ini belum sepenuhnya terjadi, tetapi tahap demi tahap sedang berlangsung, dengan berbagai kecepatan, dan memanfaatkan setiap peluang teknis yang tersedia, terutama di bidang teknologi informasi. Pemecahan total uang tersebut menimbulkan masalah yang mendesak yang memerlukan solusi konseptual, teknis, dan kelembagaan baru.

Dembinski dan Perritaz (2000) menunjukkan bahwa dunia sekarang berjalan menuju *the break-up-money*; “berakhirnya uang”. Ketika uang sebagai suatu substansi (kertas, koin, alat tukar, dan nilai komoditi) lenyap, pengaturan kelembagaan dan teknis baru mengisi kekosong tersebut. Ada dua faktor yang mendorong proses substitusi tersebut yakni kemampuan teknologis yang mengubah biaya transaksi melalui berbagai instrumen pembayaran, dan tingkat biaya peluang yang terkait dengan masing-masing instrumen tersebut.

Perubahan teknologis yang dinamis tersebut mempengaruhi fungsi dan tata kerja tatanan moneter yang mapan. Kita sekarang berada di ambang berakhirnya uang sebagai suatu substansi (kertas, koin). Sebaliknya peran tatanan moneter, peran regulasi, dan lembaga sosial justru meningkat.

“*The break-up of money*” didukung oleh perkembangan cakrawala teknologi baru; lingkungan politik ekonomi global; liberalisasi ekonomi internasional; deregulasi internal; dan gaya hidup yang mengedepankan maksimalisasi numerik berbasis uang. Perkembangan dalam bidang-bidang ini mendorong munculnya jaringan pertukaran baru, munculnya jenis transaksi baru, dan cara baru untuk menyelesaikan transaksi lama. Bahkan asset keuangan merupakan

salah satu sarana 'penyimpanan kekayaan' modern.

Uang dewasa ini, melalui aktivitas keuangan, menentukan nilainya sendiri melalui nilai mata uang. Uang bukan melambangkan nilai komoditas, melainkan melambangkan dirinya sendiri. Nilai mata uang dalam era modern ditentukan oleh uang itu sendiri. Aset keuangan menjadi dasar bagi transaksi keuangan yang semakin efisien. Keuangan berkembang menuju dunianya yang mandiri: pasar, aturan perdagangan, lembaga, dan jenis perilakunya sendiri.

Otonomi dan kemandirian keuangan tentu tidak lepas dari munculnya jaringan pertukaran baru serta system pembayaran baru. Kita menyaksikan tatanan moneter yang didasarkan pada 'monopoli' mata uang resmi dalam semua transaksi pertukaran yang melibatkan pembayaran. Sistem pembayaran baru yang dimediasi oleh teknologi seperti kartu kredit misalnya, men-dematerialisasi uang di satu sisi dan di sisi lain meletakkan kepercayaan pada pihak ketiga (bank atau perusahaan pembiayaan) sebagai penjamin.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Uang dalam diskursus filsafat tidak hanya dipahami sebagai medium pertukaran dan sebagai ukuran nilai melainkan juga sebagai sebuah realitas pada dirinya. Tetapi uang pun merupakan symbol dari relasi sosial antar manusia. Uang adalah tanda yang menandai nilai-nilai simbolik-abstrak seperti kekayaan, status sosial, prestise, kekuasaan, pengaruh, dan sebagainya.

Aristoteles menempatkan uang dalam diskursus mengenai etika politik dan budaya. Secara alamiah orang mengejar uang; tetapi memiliki banyak uang tidak membuat orang bahagia. Bagi Marx, uang bukan sekedar memfasilitasi perdangan; bukan hanya mengembangkan ekonomi pasar, melainkan juga menumbuh-kembangkan manusia ekonomi (economic man) dengan karakteristik nilai tertentu. Uang menjadikan manusia menjadi sesuatu (something) dan bukan seseorang (someone).

Bahkan uang tidak hanya mengubah dunia benda, dan dunia orang melainkan juga mendeterminasi dunia batin manusia: kepentingannya, cita-citanya, aspirasi-aspirasinya dan bahkan juga kriteria moralnya. Sementara bagi Simmel, uang tidak hanya merupakan sebuah medium dalam

sistem pertukaran ekonomi, melainkan sebagai bagian dari interaksi sosial dan budaya kehidupan moden. Bagi Simmel, uang merupakan instrumen dan simbol nilai untuk merepresentasikan relasi-relasi abstrak dalam diri manusia sendiri dan juga dengan dunia di luar manusia. Uang merepresentasikan 'dunia batin' manusia: kebebasan, otonomi, kerakuan, dan nilai seseorang.

Tetapi, sebagai bagian dari relasi sosial antar manusia, uang merepresentasikan benda, nilai, gaya hidup, kepemilikan, produktivitas, dan pertukaran. Peran ini dimungkinkan karena uang mengekspresikan kepastian kuantitatif, ketakterbatasan kemungkinan tindakan, hasrat material, dan relasi sosial. Sebagai milik sosial, uang merupakan agen reifikasi masyarakat, kuantifikasi rasional nilai produk, dan menyatukan nilai, produk, dan orang dalam relasi sosial yang impersonal.

Dalam era ini, uang bukan sekedar lambang dari nilai komoditi melainkan komoditi itu sendiri. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tidak hanya mengubah substansi dan peran uang melainkan juga cara manusia menghidupi uang: hasrat, keinginan, kekuasaan, kebebasan, keuntungan, dan relasi sosial.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Filsafat Uang: Antara Realitas, Nilai dan Simbol.

DAFTAR RUJUKAN

- Altmann, S.P. 2013. Simmel's Philosophy of Money. *The American Journal of Sociology*, Vol. 9, pp. 46-68. Diakses dari <https://archive.org/details/jstor-2762310/page/n23/mode/1up>
- Cocozza, D. 2022. On Simmel's Financial Aristocrat: from The Philosophy of Money to its Contemporary Actualisation, *Simmel Studies, Journal for Sociology and Philosophy of Culture*. Volume 26, Number 1, diakses dari <https://id.erudit.org/iderudit/1091333ar>
- Coeckelbergh, M. 2015. Money as Medium and Tool: Reading Simmel as a Philosopher of Technology to Understand Contemporary Financial ICTs and Media, *Techné: Research*

- in *Philosophy and Technology* Vol.19:3 pp. 358-380; diakses dari <https://www.rhuthmos.eu/IMG/pdf/-54.pdf>
- Dembinski, P. H. dan Perritaz, C. 2000. Towards the break-up money; When reality-driven by information technology-overtakes Simmel's Vision dalam *Foresight*, Vol. 2 No. 5, pp. 483-496. <https://doi.org/10.1108/14636680010802825>
- Eder, Anna-Maria A.; Lawler, Insa; van Riel, Raphael. 2020. "Philosophical methods under scrutiny: introduction", *Synthese* 197: pp. 915-923, publish online <https://doi.org/10.1007/s11229-018-02051-2> diakses 30 Maret 2020 dari
- Geoffrey, I. 2004. The nature of money, *Economic Sociology: European Electronic Newsletter*, Max Planck Institute for the Study of Societies (MPIfG), Cologne, Vol. 5, Iss. 2, pp. 18-28, diakses dari <https://hdl.handle.net/10419/155831>
- Josh, Denver. 2016. "What is Philosophical Methodology?", *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology*, Oxford: Oxford University Press, diakses 30 Maret 2021 online edisi 2018 dari www.oxfordhandbooks.com.
- Lozza, E.; Castiglioni, C.; Bonanomi, A.; dan Poli, F., 2022, Money as a symbol in the relationship between financial advisors and their clients: a dyadic study, *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 40 No. 4, pp. 613-630. Emerald Publishing Limited, diakses <https://www.emerald.com/insight/0265-2323.htm>
- Nain, A. dan Jung, P. G. 2022. *Understanding Money, Philosophical Frameworks of Monetary Value*, New York: Roudledge.
- Piliang, Y. A. 2016. "Uang dan Hiper-realitas: Sirkulasi Modal dan Jagad Raya Moneter", *ECF Filsafat Uang*, No. 1. Diakses online dari <https://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/issue/view/266>.
- Putri, B. I. dkk. 2024. Pragmatisme dalam Perdagangan Ilegal Satwa Liar: Analisis Teori Philosophy of Money George Simmel, *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, Vol. 2 No. 3, hal 52-66 DOI: <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.286>, diakses online dari <https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial>
- Ross, G. M. 2011. *Philosophical Research Method in Education*. Manchester: Subject Centre for Philosophical and Religious Studies of the Higher Education Academy. Retrieved from www.philosophy.leeds.ac.uk.
- Sheffield, E. 2004. "Beyond Abstraction: Philosophy as a Practical Qualitative Research Method". *The Qualitative Report*, 9(4), 760-769. Diakses dari <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR9-4/sheffield.pdf>
- Sheptun, 2022. A. *Philosophy of Money, Phaidia Philosophy of economics*, : Diakses dari <https://www.bu.edu/wcp/Papers/Econ/EconShep.htm>
- Simmel, G. [1900] 2004. *The Philosophy of Money*. Translated by D. Frisby and T. Bottomore. London: Routledge
- Smith, Juliana & Small, Rosalie. 2017. "Is It Necessary to Articulate a Research Methodology When Reporting on Theoretical Research?", *Current Business and Economics Driven Discourse and Education: Perspectives from Around the World BCES Conference Books*, Volume 15. Sofia: Bulgarian Comparative Education Society, diakses online 5 Agustus 2020 dari https://bces-conference-books.org/onewebmedia/2017.202-208.Juliana.Smith_Rosalie.Small.pdf
- Suharyono, 2020. Filsafat Uang: Disarikan dari Geeorg Simmel, "The Philosophy of Money". LPU-Unas, Jakarta.
- Zhou, X.; Vohs, K.D.; & Vohs, dan Baumeister, R.F., 2009. *The Symbolic Power of Money: Reminders of Money Alter Social Distress and Physical Pain*, diakses dari <https://assets.csom.umn.edu/assets/127771.pdf>